BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Gempolsari

Desa Gempolsari merupakan salah satu dari 24 desa di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Terletak 6 KM dari jarak ke ibu kota kecamatan dan 5 KM dari jarak ke ibu kota kabupaten. Desa Gempolsari diapit oleh Desa Mintobasuki disebelah utara, Desa Soko disebelah selatan, Desa Babalan disebelah barat dan Desa Bringinwareng disebelah timur. Desa Gempolsari memiliki luas wilayah permukiman 32.545 ha, pertanian sawah 114.780 ha, ladang atau tegalan 53.545 ha, perkantoran 0,325 ha, sekolah 1 ha dan lapangan sepak bola 1 ha.

2. Visi Misi Desa Gempolsari

a. Visi

Terwujudnya Desa Gempolsari yang maju dan sejahtera dengan guyub rukun membangun desa.

b. Misi

- 1) Mewujudkan infrastruktur yang memadai
- 2) Meningkatkan perekonomian masyarakat desa
- 3) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa
- 4) Tetap menjaga persatuan dan kerukunan masyarakat desa

3. Kondisi Ekonomi Desa Gempolsari

Desa Gempolsari terdiri dari 897 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1175 orang dan perempuan sebanyak 1032 orang. Desa Gempolsari terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Jatisari, Dusun Asemkalang dan Dusun Gempol. Mayoritas penduduk Desa Gempolsari bermatapencaharian sebagai petani. Mulai dari menanam padi, jagung, palawija serta tebu. Selain bertani masyarakat Desa Gempolsari juga beternak seperti ternak kambing, sapi, ayam, itik, dan burung.

Dalam struktur mata pencaharian masyarakat Desa Gempolsari, petani menduduki posisi awal dengan jumlah 854 orang, kemudian pedagang sebanyak 167 orang, PNS 10 orang, tukang 29 orang, guru 15 orang, bidan atau perawat 4 orang, TNI

atau Polri 2 orang, sopir atau angkutan 7 orang, buruh 20 orang, jasa persewaan 2 orang dan swasta 32 orang.¹

4. Mushola Nurul Hidayah

Mushola Nurul Hidayah merupakan salah satu mushola yang terletak di Dusun Jatisari Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Mushola ini mulai dibangun pada bulan Juli 2020 dan telah selesai dengan sepenuhnya pada tanggal 11 Desember 2021. Pembangunan dikoordinir oleh Bapak Kyai Achmadi sebagai takmir sekaligus tokoh agama yang ada di Desa Gempolsari. Dibangunnya mushola ini tujuan awal dan utamanya difungsikan sebagai tempat pertemuan serta dzikir para *ikhwan thoriqoh* yang ada didesa tersebut. Namun hal tersebut tidak lantas menghapus fungsi mushola sebagai tempat beribadah serta pusat kegiatan keagamaan. Sholat berjamaah, mengkaji kitab, kegiatan pembacaan maulid *al-Barzanji* dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya tetap menjadi kegiatan rutinan di mushola Nurul Hidayah.²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Latar Belakang Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kajian Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Penanaman nilai-nilai religius para remaja di Desa Gempolsari dilatarbelakangi karena maraknya fenomena kenakalan remaja akibat dari ketidakmampuan mereka dalam memfilter setiap budaya asing yang masuk. Seringkali muncul dorongan dalam diri para remaja untuk selalu *up to date* dan meniru apapun yang sedang *hits* atau *nge-tren*. Mereka belum bisa membedakan budaya yang boleh dan tidak boleh untuk ditiru. Hal itu dibuktikan dengan adanya komunitas balap liar, *geng* tongkrongan, tawuran dan yang lebih parah lagi semacam *free sex* dan narkoba. Ditambah lagi fenomena di masyarakat dimana para orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang *notabene* kurang akan pengetahuan agama. Hal ini menimbulkan kecemasan di hati para tokoh agama di Desa Gempolsari termasuk Bapak Kyai

¹ Dokumentasi Profile Desa Gempolsari Tahun 2019, diperoleh pada tanggal 5 Februari 2022.

² Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

Achmadi. Remaja adalah generasi penerus yang harus dibekali dengan ilmu agama yang mumpuni karena zaman yang akan datang akan jauh berbeda dengan zaman sekarang. Namun ilmu agama yang didapatkan dari sekolah saja nampaknya belum mencukupi untuk menjadi bekal di hari esok. Maka yang bisa dilakukan adalah membantu memberikan tambahan pengetahuan agama yang salah satu caranya melalui kajian kitab. Hal itu selaras dengan pernyataan Bapak Kyai Achmadi:

“Kegiatan kajian kitab ini dilatarbelakangi karena maraknya kasus kenakalan remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan ilmu agama apalagi hari esok berbeda dengan hari ini. Akan ada banyak masalah yang lebih rumit dan ujian yang lebih sulit sehingga membutuhkan karakter religius yang kuat. Menurut saya pendidikan agama yang hanya mengandalkan di sekolah nampaknya kurang mumpuni apalagi sekolah umum dengan notabene pengetahuan agama diringkas dalam satu mata pelajaran. Dari situlah saya ingin agar para remaja ini mendapat tambahan ilmu agama dengan mempelajari kitab-kitab yang membahas tentang hukum dan sebagainya.”³

Kajian kitab untuk kalangan remaja Desa Gempolsari sudah dimulai sejak tahun 2017. Pada saat itu kajian dilaksanakan di rumah Bapak Kyai Achmadi selaku pimpinan kajian kitab di Desa Gempolsari. Pada bulan Juli 2020 dimulailah pembangunan Mushola Nurul Hidayah. Setelah pembangunan sudah mencapai 75% musholapun bisa mulai ditempati termasuk dalam kegiatan kajian kitab. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh Bapak Kyai Achmadi sebagai pimpinan kajian kitab tersebut:

“Kegiatan ngaji kitab di sini sudah dimulai sejak tahun 2017. Pada awalnya kegiatan dilaksanakan di rumah saya, setelah dibangun mushola tahun 2020 maka ngaji kitab kita pindah ke mushola agar tempatnya lebih luas juga.”⁴

Kegiatan kajian kitab yang ada di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari menjadi salah satu wadah untuk membenahi

³ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

karakter para remaja. Melalui kajian kitab para remaja dapat memperdalam ilmu agama sehingga dapat memperbaiki kualitas ibadah. Hal itu sesuai dengan pernyataan salah satu remaja yang bernama Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh:

*“Alasan saya mengikuti kajian kitab ini adalah karena ingin memperdalam agama dan untuk memperbaiki ibadah agar lebih sempurna.”*⁵

Hal yang sama juga dituturkan oleh salah satu remaja putri. Alasan utama mengikuti kajian ini adalah karena ingin memperdalam ilmu agama. Selain itu dengan adanya kegiatan ini mereka berharap untuk bisa belajar membaca kitab yang merupakan sumber rujukan hukum bagi umat Islam dan berharap mendapatkan pahala dari kegiatan positif ini. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan oleh salah satu remaja putri yang mengikuti kajian, Anisah Nurfadillah:

*“Saya mengikuti kajian kitab disini alasannya adalah yang pertama karena ingin menambah ilmu agama. Yang kedua saya ingin belajar untuk baca kitab. Yang ketiga harapannya bisa dapat pahala.”*⁶

Kegiatan kajian kitab *Tanqih al-Qoul* juga dimaksudkan untuk membantu para remaja dalam mengikuti pembelajaran yang bernuansa agama Islam di sekolahnya. Melalui kegiatan tersebut maka pemahaman agama dari para remaja dapat bertambah. Hal itu sesuai dengan penuturan salah satu remaja putri yang bernama Khuzainun Fadlillah:

*“Alasan utama saya mengikuti kajian kitab ini adalah karena ingin memperdalam ilmu agama. Selain itu di sekolah saya MTs Tarbiyatul Banin ada mulok kitab Aqidatul Awam mbak tapi belum khatam, jadi saya ingin melanjutkan kitab yang pernah saya pelajari di sekolah dulu.”*⁷

Pada awal pelaksanaannya tahun 2017, Bapak Kyai Achmadi memilih kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk dikaji karena kitab tersebut berisi tentang syarat-syarat orang mencari ilmu.

⁵Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶Anisah Nurfadillah, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

⁷Khuzainun Fadlillah, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, wawancara 8, transkrip.

Kemudian dilanjutkan kajian kitab *Aqidatul Awam* yang membahas tentang akidah/keyakinan, kitab *Safinatun Najah* yang berisi tentang dasar-dasar ilmu fiqih, kitab *Hadits Bulughul Maram* yang berisi tentang hukum fiqih, dan kitab *Tanqih al-Qoul* yang membahas tentang perilaku-perilaku utama (*fadhailul a'mal*). Karena terbagi menjadi dua sesi, kajian *Kitab Tanqih al-Qoul* pada sesi pertama dimulai pada awal tahun 2022 dan pada sesi kedua dimulai setelah lebaran tahun 2021. Pemilihan kitab *Tanqih al-Qoul* dilatar belakangi karena isi dari kitab tersebut yang menjelaskan tentang berbagai *fadhailul a'mal* sehingga dapat mendorong orang-orang yang mempelajarinya untuk lebih bersemangat menjalani syari'at Islam. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kyai Achmadi:

“Karena kajian ini terdiri dari dua sesi maka saya jelaskan satu persatu. Yang sesi pertama untuk para remaja yang baru mengikuti kajian ini, memulai kitab Tanqih al-Qoul pada awal tahun 2022 karena sebelumnya para remaja ini mengkaji kitab Aqidatul Awam. Sesi kedua, ini para remaja yang sudah lama mengikuti kajian dari tahun 2017, memulai kajian kitab Tanqih al-Qoul sejak habis lebaran tahun 2021. Awalnya kita mengkaji kitab Ta'limul Muta'allim sebagai kitab pedoman para pencari ilmu, kemudian lanjut ke kitab-kitab yang lain seperti Aqidatul Awam, Safinatun Najah, Hadits Bulughul Maram. Alasan saya memilih kitab Tanqih al-Qoul adalah karena kitab ini berisi tentang fadhailul a'mal dimana hal itu dapat menjadi dorongan untuk orang-orang agar lebih bersemangat dalam melakukan ibadah dan kebaikan.”⁸

Kegiatan kajian kitab yang dilaksanakan di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari merupakan salah satu usaha untuk mencetak generasi muda penerus berakhlak islami. Diharapkan melalui kegiatan ini para remaja dapat menambah ilmu agama sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus melanjutkan perjuangan agama Islam khususnya di Desa Gempolsari.

⁸ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

2. Data Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kajian Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* Di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Kegiatan penanamam nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* Di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

1) Identifikasi Masalah

Generasi muda adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing akibat dari proses globalisasi. Terbukti dengan adanya berbagai fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi belakangan ini mulai dari hal sepele sampai hal yang fatal seperti pemakaian baju yang kurang senonoh, berjoget dengan gaya kurang sopan melalui sebuah aplikasi, *bandel* atau susah dinasehati orang tua, pergi ke klub malam, balapan liar, pemakaian narkoba, *free sex* dan lain sebagainya. Diperlukan persiapan yang matang agar mereka dapat memfilter setiap budaya asing yang masuk. Salah satunya yakni dengan pementapan pengetahuan tentang agama sehingga dapat dijadikan benteng pertahanan untuk meminimalisir pengaruh negatif globalisasi. Hal itu sesuai dengan penjelasan Bapak Kyai Achmadi:

“Kegiatan kajian kitab ini dilatarbelakangi karena maraknya kasus kenakalan remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan ilmu agama apalagi hari esok berbeda dengan hari ini. Akan ada banyak masalah yang lebih rumit dan ujian yang lebih sulit sehingga membutuhkan karakter religius yang kuat. Menurut saya pendidikan agama yang hanya mengandalkan di sekolah nampaknya kurang mumpuni apalagi sekolah umum dengan notabene pengetahuan agama diringkas dalam satu mata pelajaran. Dari situlah saya ingin agar para remaja ini mendapat tambahan

ilmu agama dengan mempelajari kitab-kitab yang membahas tentang hukum dan sebagainya.”⁹

2) Nilai-nilai Religius yang Ingin Ditanamkan

Beberapa nilai religius yang ingin ditanamkan dalam pribadi remaja adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai religius kepada Allah SWT seperti keimanan, berdzikir, mengingat kematian.
- b. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak pribadi seperti sikap tawadlu.
- c. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul SAW seperti mengikuti sunnah dan mengucapkan sholawat atas Nabi Muhammad SAW.
- d. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak kepada keluarga seperti sikap berbakti kepada kedua orang tua dan sikap mendidik anak.
- e. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak di masyarakat seperti sopan santun, bersedekah serta mengucapkan salam.

Beberapa nilai religius tersebut diharapkan mampu tertanam dalam pribadi setiap remaja sehingga terciptalah generasi remaja berakhlakul karimah, sholeh-sholehah dan dapat meneruskan perjuangan agama Islam. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kyai Achmadi:

“Harapannya para remaja yang ikut ngaji kitab di sini menjadi anak-anak yang sholeh-sholehah, berakhlakul karimah, bisa menjadi generasi penerus perjuangan agama khususnya di Desa Gempolsari ini.”¹⁰

3) Jadwal Kegiatan

Kegiatan keagamaan berupa kajian kitab *Tanqih al-Qoul* ini dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Kajian kitab ini dilaksanakan di Mushola Nurul Hidayah tiga kali pertemuan dalam satu minggu yaitu pada malam Ahad, malam Selasa dan malam Rabu. Kegiatan

⁹ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁰ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

dilaksanakan dalam dua sesi yakni setelah maghrib dan setelah isya'. Hal itu seperti yang dituturkan oleh Bapak Kyai Achmadi:

“Kajian kitab ini dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yakni malam Ahad, malam Selasa dan malam Rabu. Pelaksanaannya ada dua sesi, ba'da maghrib dan ba'da isya'. Jadi untuk sesi pertama itu bagi remaja yang baru mengikuti kajian pada tahun 2021, kebanyakan anak SMP/MTs, ada remaja putra dan putri yang dilaksanakan ba'da maghrib sampai menjelang waktu isya'. Sedangkan sesi kedua dimulai setelah selesai melaksanakan jama'ah sholat isya' sampai selesai dan diikuti oleh remaja putra yang sudah lama mengikuti kajian ini. Kebanyakan anak SMA/MA.”¹¹

Pembagian kajian dilaksanakan dalam dua sesi dilatar belakangi karena perbedaan waktu memulai kajian tersebut. Para remaja yang sudah lama mengikuti kajian kitab *Tanqih al-Qoul* sudah memulai kajian setelah lebaran tahun 2021 dan diberikan waktu sesi kedua, yakni ba'da isya'. Sedangkan para remaja yang baru ikut bergabung di kajian memulai kajian kitab *Tanqih al-Qoul* pada awal tahun 2022 karena menyelesaikan kitab *Aqidatul Awam* terlebih dahulu. Mereka diberikan waktu sesi pertama yakni ba'da maghrib. Hal itu sesuai dengan penuturan Bapak Kyai Achmadi:

*“Karena para remaja yang baru mengikuti kajian ini (sesi pertama) awalnya kan belajar kitab *Aqidatul awam*, nah setelah *Aqidatul Awam* khatam kita ganti kitab *Tanqih al-Qoul* pada awal tahun 2022 kalau tidak salah. Sedangkan mereka yang sudah lama mengikuti kajian (sesi kedua) sudah memulai kajian kitab *Tanqih al-Qoul* sejak lebaran 2021. Karena perbedaan waktu tersebut maka kajian tersebut tidak dapat digabung dan harus dibagi dua sesi.”¹²*

¹¹ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

¹² Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

Pelaksanaan kegiatan kajian kitab ini dimaksudkan agar sedikit banyak dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Hal itu pula yang menjadi salah satu alasan kajian kitab ini dilaksanakan pada malam Ahad. Karena kebiasaan di masyarakat yang menganggap malam Ahad adalah waktu bebas sehingga mereka cenderung mempergunakan waktu tersebut untuk bersenang-senang dengan kegiatan yang tidak ada manfaatnya bahkan banyak mengandung *mudhorot* seperti *nongkrong*, berpacaran, balap liar dan masih banyak lagi. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Kyai Achmadi:

*“Saya harap dengan kegiatan positif tersebut sedikit banyak dapat mengurangi kegiatan mereka yang kurang bermanfaat, apalagi kajian kitab ini salah satunya dilaksanakan pada malam Ahad.”*¹³

Sedangkan pemilihan malam Rabu didasarkan pada keterangan pada kitab *Ta’lim Muta’alim* yang menyebutkan bahwa hari Rabu adalah hari yang baik untuk memulai menuntut ilmu sehingga diistiqomahkanlah pelaksanaan kajian pada malam Rabu. Adapun untuk malam Selasa dipilih karena malam itu merupakan waktu senggang dimana bapak Kyai tidak ada acara lainnya sehingga dapat dipergunakan untuk pelaksanaan kajian. Hal itu seperti yang dituturkan Bapak Kyai Achmadi:

*“Saya pilih malam Rabu karena Rabu adalah hari baik memulai belajar, jadi langsung saya istiqomahkan saja dibuat malam Rabu. Kalo malam Selasa itu karena memang waktu saya yang senggang dan tidak ada acara.”*¹⁴

b. Inti

Sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius, kajian kitab *Tanqih al-Qoul* dilaksanakan dengan metode ceramah yakni Bapak Kyai membacakan kitab sambil menjelaskan kemudian santri dilatih untuk membaca kitab satu persatu. Kitab yang digunakan adalah kitab makna jawa pegon. Hal

¹³ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

itu disesuaikan dengan kemampuan para remaja yang mengikuti kajian kitab banyak yang berasal dari sekolah umum sehingga belum mengetahui ilmu tata bahasa arab atau ilmu nahwu. Hal itu sesuai dengan pernyataan Bapak Kyai Achmadi:

“Awalnya saya membacakan fasalnya lalu menjelaskan isinya setelah itu giliran saya menunjuk anak-anak untuk membacakan fasal yang telah kita bahas secara bergantian. Kitab yang kita pakai adalah kitab dengan makna jawa pegon karena kebanyakan anak-anak yang mengikuti kajian ini dari sekolah umum yang belum memahami ilmu nahwu.”¹⁵

Kegiatan kajian kitab di Mushola Nurul Hidayah dilaksanakan semata-mata dengan tujuan untuk membantu perjuangan dan memajukan agama Islam di Desa Gempolsari. Kegiatan pembelajaran melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* ini tidak dipungut biaya apapun. Oleh karena itu dengan kesadaran masing-masing mereka iuran sebesar Rp 5.000 perbulan untuk membantu kebutuhan listrik dan air mushola. Hal itu sesuai dengan yang dituturkan Bapak Kyai Achmadi:

“Tidak ada biaya apapun untuk mengikuti kajian kitab disini. Bagi saya mereka mau mengaji saja itu sudah membuat saya senang. Mereka biasanya iuran sebesar Rp 5.000 perbulan untuk membantu bayar listrik dan air mushola, itupun atas kesadarannya masing-masing.”¹⁶

Dalam perkembangan awal kajian hanya dikhususkan untuk remaja putra karena partisipasi dari remaja putri sendiri dapat terbilang kurang. Di awal pelaksanaan baru terdapat sekitar 10 remaja putra. Setelah berjalan beberapa tahun dan telah mengkhataamkan beberapa kitab, beberapa orang tua remaja putri mengusulkan kepada pimpinan kajian untuk menerima remaja putri juga dalam kajian kitab tersebut. Maka pada pertengahan tahun 2021 kajian telah diikuti remaja putra sebanyak 17 orang dan remaja putri sebanyak

¹⁵ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

10 orang. Hal itu sesuai dengan pernyataan Bapak Kyai Achmadi:

“Awalnya kajian hanya untuk remaja putra karena dari remaja putri sepertinya kurang berminat. Pada awalnya baru ada kurang lebih 10 remaja yang mengikuti. Akhirnya setelah beberapa kitab sudah kita khatamkan muncullah reaksi dari warga sekitar, khususnya ibu-ibu yang menginginkan putrinya untuk ikut pula dalam kajian ini. Makanya pada pertengahan tahun 2021 sudah ada remaja putra dan putri yang mengikuti kajian di sini.”¹⁷

Kegiatan kajian kitab merupakan salah satu jenis pendidikan non formal dan bisa dikatakan klasik jika dibandingkan dengan berbagai metode pembelajaran yang berkembang belakangan ini. Tidak ada peraturan yang mengikat seperti pada sekolah umum. Dalam perjalanannya untuk mempertahankan eksistensi dan menyebarkan pesan kebaikan tentunya terdapat berbagai faktor pendukung serta penghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah adanya dukungan dari Bapak Kepala Desa Gempolsari yang selalu berkontribusi di setiap kegiatan para remaja kaitannya dengan pelaksanaan kajian kitab. Ada juga dukungan penuh dari orang tua para remaja. Sesuai yang dituturkan oleh Bapak Kyai Achmadi:

“Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan penuh dari Bapak Kepala Desa. Beliau sangat mendukung dengan adanya kajian kitab disini. Beliau selalu ikut berkontribusi dalam setiap acara. Yang kedua adanya dukungan dari orang tua para remaja. Mereka sangat senang karena anaknya mau mengaji sehingga mereka sering memberikan uang jajan lebih jika anaknya pergi mengaji sebagai bentuk motivasi. Dari orang tua mereka ada juga yang menawarkan kendaraannya untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan, misalnya berziarah. Alhamdulillah, bermacam-macam dukungan pastinya.”¹⁸

¹⁷ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

Peran orang tua menjadi hal penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Beberapa remaja mengikuti kajian ini dikarenakan perintah dari orang tuanya, seperti yang dikatakan oleh salah satu remaja putra, Fakhri Muflihini:

*“Alasan saya ikut kajian ini karena ingin memperdalam ilmu agama, disuruh orang tua dan karena ajakan teman.”*¹⁹

Orang tua para remaja mendukung penuh kegiatan kajian ini karena dibimbing oleh guru yang tepat. Mereka juga bersyukur di zaman sekarang ini terdapat sekumpulan remaja yang mau mengkaji ilmu agama. Selain itu ketakutan dari para orang tua adalah ketika anaknya salah pergaulan sehingga dapat mengakibatkan sang anak ikut terjerumus ke dalam perbuatan negatif. Dengan adanya kegiatan kajian ini, mereka merasa sangat senang. Mereka juga merasa tenang karena mengetahui putra-putrinya berada di *circle* atau lingkungan yang baik, bersama para remaja yang juga memiliki rasa cinta terhadap ilmu agama dan berakhlak mulia. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari salah satu orang tua remaja, Ibu Umi Rohmah:

*“Sebagai orang tua saya merasa senang dengan adanya kajian kitab ini. Saya sangat bersyukur karena putra saya mau mengkaji apalagi di zaman sekarang ini rasanya kok jarang saya menemukan remaja yang mau mengikuti kajian seperti itu. Saya juga mendukung penuh 100% kegiatan ini karena dibimbing oleh guru yang tepat dan keluarga saya juga sudah cocok dengan beliau. Saya harap dengan kajian ini putra saya mendapat ilmu yang dijadikan bekal dunia akherat. Kalo anak saya izin buat ngaji, mau sampai jam berapapun ya saya tidak khawatir, saya merasa tenang karena saya tahu putra saya berada di lingkungan yang baik.”*²⁰

Para orang tua remaja sangat mendukung adanya kegiatan kajian ini. Salah satu bentuk dukungan dari orang tua selain memberi uang saku lebih adalah dengan selalu

¹⁹ Fakhri Muflihini, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2022, wawancara 11, transkrip.

²⁰ Umi Rohmah, wawancara oleh penulis, 8 Februari 2022, wawancara 7, transkrip.

mengingatkan anaknya ketika ada jadwal mengaji. Kontrol dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keistiqoman para remaja. Hal itu sesuai dengan penjelasan Anisah Nurfadillah:

*“Salah satu faktor yang mendukung keistiqomahan saya karena orang tua yang selalu mengingatkan. Setiap ada jadwal mengaji pasti mereka selalu menanyakan.”*²¹

Selain faktor yang telah disampaikan Bapak Kyai Achmadi tersebut ada juga faktor pendukung lainnya dari warga sekitar mushola. Beberapa dari warga sekitar mushola ikut berkontribusi dalam setiap kegiatan kajian. Misalnya adalah ikut memberikan sumbangan berupa makanan ringan kepada para remaja yang mengikuti kajian kitab. Tentu hal itu memberikan semangat tersendiri untuk para remaja dan semakin menambah keyakinan mereka bahwa mengaji itu membawa keberkahan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ibu Kunarsih:

*“Salah satu bentuk dukungan saya untuk kegiatan ini adalah terkadang ikut memberikan konsumsi untuk anak-anak saat ada kegiatan ngaji, maulid al-Barzanji dan lainnya. Kalau ada jajannya biasanya anak-anak tambah semangat.”*²²

Faktor pendukung yang lain hadir dari diri para remaja yang mengikuti kajian. Adanya semangat ingin memperdalam ilmu agama serta kebersamaan antar teman menjadi motivasi mereka untuk selalu giat mengikuti kajian kitab. Selain itu para remaja mempunyai keinginan untuk lebih giat beribadah mendekakan diri kepada Allah, apalagi kalau melihat banyaknya bencana yang terjadi belakangan ini. Hal itu sesuai dengan penuturan salah satu remaja yang bernama Arman Ismail:

“Faktor pendukungnya yaitu semangat dalam diri sendiri untuk memperdalam ilmu agama. Kemudian kebersamaan teman juga sangat mempengaruhi. Lalu adanya keinginan untuk menjadi lebih giat beribadah

²¹ Anisah Nurfadillah, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

²² Kunarsih, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2022, wawancara 6, transkrip.

*karena akhir-akhir ini juga banyak musibah. Jadi harus lebih mendekatkan diri kepada Allah.*²³

Senada dengan hal tersebut, faktor pertemanan juga termasuk dapat mempengaruhi keistiqomahan para remaja. Mereka mempunyai grup WA yang digunakan untuk berkomunikasi. Seringnya, salah seorang dari mereka akan mengingatkan teman-temannya untuk berangkat mengaji. Berkat kebersamaan itulah maka mereka bisa menjadi kompak untuk menyemangati satu sama lain. Hal itu sesuai pernyataan salah satu remaja putri, Diyah Rahmasari:

*“Biasanya teman-teman sering mengingatkan di grup WA. Alhamdulillah dari rasa kompak itu jadi tambah semangat.”*²⁴

Peran bapak Kyai sebagai pemimpin kajian juga menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut. Bapak Kyai adalah seorang yang memang ahli di bidang ilmu agama sehingga dirasa sangat tepat untuk memimpin kajian ini, seperti yang disampaikan oleh salah satu remaja putra, Dimas Ahmad Kurniawan:

*“Faktor pendukung dari orang tua dan teman-teman. Ditambah pak ustadznya adalah beliau yang memang ahli dalam bidang ilmu agama.”*²⁵

Selain beberapa faktor pendukung diatas ada juga faktor penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah kebiasaan para remaja yang terkadang masih suka *nongkrong* sehingga dapat membuat lupa waktu untuk mengaji. Sesuai dengan penuturan Bapak Kyai Achmadi:

“Untuk faktor penghambat mungkin dari kebiasaan para remaja yang masih sering ikut-ikutan nongkrong dengan teman-temannya. Akibatnya jadi lupa waktu mengaji.

²³ Arman Ismail, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Diyah Rahmasari, wawancara oleh penulis, 6 Februari, wawancara 5, transkrip.

²⁵ Dimas Ahmad Kurniawan, wawancara oleh penulis, 26 Februari 2022, wawancara 10, transkrip.

*Bahkan ada yang sudah tidak lagi ikut mengaji karena terlibat pergaulan yang kurang baik.*²⁶

Faktor penghambat lainnya berasal dari diri para remaja. Misalnya rasa malas dan beberapa dari mereka belum bisa membagi waktu dengan kegiatan sekolah dan banyaknya tugas sekolah sehingga membuat mereka tidak hadir kajian dalam beberapa kesempatan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh:

*“Faktor penghambatnya berupa rasa malas, ada kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dan tugas yang banyak, belum bisa membagi waktu.”*²⁷

Penanaman nilai-nilai religius melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* bagi remaja di Desa Gempolsari dinilai merupakan kegiatan yang bagus untuk dikembangkan. Apalagi di zaman globalisasi yang identik dengan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan moral bangsa Indonesia. Para remaja harus dibekali dengan ilmu-ilmu agama agar dapat menjadi pedoman sehingga mampu memfilter setiap budaya yang masuk. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Kunarsih selaku warga masyarakat Desa Gempolsari:

*“Alhamdulillah ikut merasa senang dengan adanya kegiatan kajian kitab Tanqih al-Qoul. Sangat bagus untuk anak-anak dan remaja agar mereka punya pedoman dalam menghadapi zaman yang seperti ini.”*²⁸

Kajian kitab ini diharapkan memberikan perubahan sikap atau akhlak bagi para remaja. Manifestasi dari kegiatan ini akan terlihat pada kehidupan remaja di lingkungan terutama Desa Gempolsari. Para remaja yang mengikuti kajian kitab menjadi anggota masyarakat yang terpandang akan keilmuan agamanya sehingga hal itu dapat membuat para remaja tersebut merasa harus mampu menjaga perilakunya khususnya di lingkungan masyarakat Desa Gempolsari.

²⁶ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Kunarsih, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2022, wawancara 6, transkrip.

c. Penutup

Kegiatan rihlah atau wisata religi berupa ziarah ke makam para wali menjadi bagian dari serangkaian kegiatan penanaman nilai melalui kajian kitab *Tanqih Al-Qoul* di mushola Nurul Hidayah. Biasanya rihlah dilaksanakan ketika para remaja telah mengkhhatamkan suatu kitab atau ketika ada acara tertentu (misal adanya haul wali sekitar). Selain sebagai bentuk rekreasi, para remaja juga sekalian dapat belajar tentang sejarah para wali dan juga mengharapkan keberkahan dari para wali tersebut. Besar harapan Bapak Kyai terhadap para remaja agar dengan penghormatan mereka kepada para wali, ilmu yang sudah didapat dapat bermanfaat. Beberapa makam wali yang sudah pernah dikunjungi diantaranya yaitu makam Mbah Mutamakim Kajen, Sunan Muria Kudus dan Syekh Jangkung Kayen. Hal itu seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Kyai Achmadi:

“Selanjutnya dari para santri juga sering kita ajak berziarah ke makam wali-wali di sekitar sini, misalnya ke makam Mbah Mutamakim Kajen, Sunan Muria Kudus, Syekh Jangkung di Kayen. Insha Allah itu semua yang akan membawa keberkahan.”

3. Data Metode Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Remaja Melalui Kajian Kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Kegiatan penanaman nilai religius pada remaja melalui kajian kitab yang diadakan di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari adalah kegiatan kajian rutin mingguan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius terkhusus untuk remaja desa Gempolsari. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para remaja mempunyai akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) serta memiliki bekal ilmu agama sehingga dapat melanjutkan perjuangan keagamaan khususnya di desa Gempolsari. Hal itu sesuai dengan penjelasan Bapak Kyai Achmadi:

“Harapannya para remaja yang ikut ngaji kitab di sini menjadi anak-anak yang sholeh-sholehah, berakhlakul karimah, bisa menjadi generasi penerus perjuangan agama khususnya di Desa Gempolsari ini.”²⁹

²⁹ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

Penanaman nilai-nilai religius melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode kisah. Metode pembiasaan dilaksanakan dengan membiasakan para remaja melakukan kegiatan-kegiatan positif sebagai bentuk pengamalan dari apa yang mereka pelajari dalam kitab *Tanqih al-Qoul*. Beberapa kegiatan positif tersebut diantaranya; sholat berjamaah, bertadarus, pembacaan maulid *al-Barzanji* rutin, pembacaan maulid *Simtudduror*, pembacaan manakib di beberapa kesempatan, doa bersama di waktu tertentu dan ziarah ke makam para wali. Hal itu sesuai dengan penjelasan Bapak Kyai Achmadi:

“Untuk strategi agar nilai-nilai religius dalam kitab Tanqih al-Qoul dapat tertanam saya upayakan melalui pembiasaan. Pembiasaan sebagai bentuk pengamalan dari materi yang sudah dikaji dalam kitab Tanqih al-Qoul. Beberapa kegiatan positif yang saya anjurkan untuk mereka yang pertama adalah sholat berjamaah karena waktu mengkaji kitab ba’da maghrib sampai selesai jadi bisa mengikuti sholat jamaah maghrib dan isya’ disini. Selanjutnya ada tadarus al-Qur’an, tadarus ini dilakukan sebelum atau sesudah kajian di waktu senggang. Ada juga pembacaan al-Barzanji rutin setiap malam Senin, pembacaan maulid Simtudduror selapanan. Ada pembacaan manakib di beberapa kesempatan. Di waktu tertentu misalnya malam Rabu Wekasan saya anjurkan untuk berdoa bersama melakukan amalan-amalan. Selanjutnya dari para santri juga sering kita ajak berziarah ke makam wali-wali di sekitar sini, misalnya ke makam Mbah Mutamakim Kajen, Sunan Muria Kudus, Syekh Jangkung di Kayen. Insha Allah itu semua yang akan membawa keberkahan.”³⁰

Metode penanaman nilai-nilai religius selain melalui pembiasaan juga melalui metode kisah. Metode kisah dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah orang-orang terdahulu yang berhubungan dengan *fasal-fasal* yang sedang dikaji. Tujuannya yaitu agar para remaja bisa mengambil hikmah yang terdapat di dalamnya, mencontoh yang baik dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Karena sejatinya setiap perintah agama adalah bernilai kebaikan serta berdampak positif dan apapun

³⁰ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

yang dilarang agama sudah dapat dipastikan membawa dampak negatif bagi umat manusia. Hal itu seperti yang dijelaskan Bapak Kyai Achmadi:

“Biasanya saya juga sering menceritakan kisah-kisah umat terdahulu, umat nabi-nabi terdahulu yang sesuai dengan fasal yang kita pelajari waktu itu dengan tujuan agar mereka mampu mengambil hikmah di dalamnya. Terlebih mereka memang suka mendengarkan cerita. Sehingga proses mengaji menjadi menyenangkan dan lebih diminati.”³¹

Menurut para remaja, metode yang diterapkan sangat membantu mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu metode pembiasaan maupun metode kisah. Mereka juga mengaku dengan membaca kitab satu persatu membuat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mengaji tidak hanya terpaku pada penjelasan Bapak Kyai. Hal itu sesuai dengan pernyataan Arman Ismail:

“Strategi penanaman nilai religius sudah bagus. Dalam pelaksanaan mengaji kita juga bisa lebih aktif lagi dengan membaca kitab satu-persatu.”³²

Penanaman nilai-nilai religius melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* sedikit banyak telah berdampak pada perilaku para remaja itu sendiri. Perubahan bisa berupa rasa tambah semangat dalam beribadah dan juga rasa lebih tenang dalam hati, seperti yang dikatakan oleh Diyah Rahmasari:

“Alhamdulillah setelah mengikuti kajian kitab ini jadi lebih tahu tentang ilmu agama, terus sholatnya sudah tidak bolong-bolong lagi dan saya merasakan ketenangan di hati setelah mengaji.”³³

Melalui metode pembiasaan dan kisah umat terdahulu, sedikit banyak membuat para remaja mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal sholat yang biasanya masih sering diingatkan orang tua lambat

³¹ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

³² Arman Ismail, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 3, transkrip.

³³ Diyah Rahmasari, wawancara oleh penulis, 6 Februari, wawancara 5, transkrip.

laun bisa menjadi kebiasaan tanpa harus diingatkan lagi, bahkan lebih sering melaksanakan sholat berjama'ah. Selain itu remaja juga mulai menampakkan sikap positif seperti sopan santun, tanggung jawab dan disiplin, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Umi Rohmah:

“Alhamdulillah sekarang putra saya sholatnya tidak perlu diingatkan dan sudah mulai dengan kesadaran sendiri. Bahkan lebih memilih jama'ah di masjid kalo pas lagi senggang. Kalo dulu tiap waktu sholat harus diingatkan dan melaksanakan sholat di akhir waktu. Kalau dari sikap ya Alhamdulillah perubahan positif, sopan santun terhadap orang tua, akhlaknya bagus, tanggung jawab dan disiplin. Dengan mengikuti kegiatan ini juga mengurangi waktu dia untuk bermain HP.”³⁴

Melalui metode pembiasaan dengan berbagai kegiatan positif, para remaja menjadi terbiasa dengan segala kegiatan tersebut. Sehingga tertanamlah perilaku-perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sesuai dengan penuturan salah satu remaja, Achmad Luthfi Hakim:

“Strategi yang digunakan sudah cukup baik. Dengan pembiasaan kegiatan keagamaan mampu membuat kita terbiasa melakukan kegiatan positif.”³⁵

Dampak dari adanya kegiatan kajian ini juga nampak dari sikap positif remaja sehari-hari. Para remaja yang mengikuti kajian ini dinilai mempunyai sopan santun dan akhlak yang baik. Salah satu hal istimewa yang bisa disorot dari para remaja yang mengikuti kajian ini adalah sikap mereka yang menjauhi rokok. Hal itu disebabkan karena bapak Kyai yang senantiasa memperingatkan bahaya merokok dan keutamaan menjauhinya. Hal itu sesuai dengan yang dituturkan oleh Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh:

“Dampak positif dari kegiatan ini yang saya rasakan adalah jadi lebih banyak bersyukur, tambah rajin ibadah, lebih tahu tentang agama. Dan yang saya lihat dari teman-teman itu adalah tumbuhnya sikap baik, sopan-santun di masyarakat.

³⁴ Umi Rohmah, wawancara oleh penulis, 8 Februari 2022, wawancara 7 transkrip.

³⁵ Achmad Luthfi Hakim, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, wawancara 9, transkrip.

Yang luar biasa menurut saya, alhamdulillah dari kita tidak ada yang merokok karena bapak Kyai selalu mengingatkan bahaya rokok dan menekankan untuk menjauhi rokok.”³⁶

Keistiqomahan dalam kegiatan kajian ini terjadi tidak lepas karena adanya perasaan bahagia para remaja ketika bertemu dengan teman separtaran sehingga menambah semangat dalam melakukan segala kegiatan. Bisa dikatakan kajian ini adalah salah satu wadah yang dapat memperkokoh silaturahmi diantara remaja Desa Gempolsari. Pernyataan tersebut sesuai seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kyai Achmadi:

“Kunci dari keistiqomahan para remaja ini adalah karena kebersamaan. Ada perasaan bahagia yang saya lihat ketika mereka bertemu dengan teman-teman separtarannya. Kegiatan ini sekaligus juga dapat memperkokoh silaturahmi diantara remaja desa Gempolsari.”³⁷

Serupa dengan penuturan salah satu remaja bahwa faktor pendukung untuk keistiqomahan mereka berasal dari kebersamaan. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa semangat mereka salah satunya terletak pada kebersamaan dengan teman-teman. Hal itu seperti yang diungkap oleh Achmad Luthfi Hakim:

“Pembelajaran kitab memang terbilang metode klasik, tapi dengan kebersamaan dapat membuatnya menjadi asik.”³⁸

Dari pemaparan para narasumber tersebut terlihat bahwa metode penanaman nilai-nilai religius melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari menggunakan metode pembiasaan dan kisah. Metode pembiasaan dinilai paling efektif karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik. Seseorang yang telah terbiasa melakukan suatu hal akan merasakan ada yang kurang bila ia meninggalkan hal tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bapak Kyai juga sering menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu agar dapat diambil hikmahnya. Metode kisah mampu membuat pelaksanaan

³⁶ Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Achmadi, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Achmad Luthfi Hakim, wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, wawancara 9, transkrip.

mengaji menjadi tidak membosankan. Kegiatan kajian kitab *Tanqih al-Qoul* adalah kegiatan keagamaan sebagai bentuk kecintaan terhadap ilmu agama. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat membawa keberkahan bagi siapa saja yang mengikutinya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Latar Belakang Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kajian Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Kebanyakan dari masyarakat yang paling mudah meniru budaya asing adalah kalangan remaja. Hal itu dapat dibuktikan dari maraknya kenakalan remaja yang terjadi di sekitar kita. Padahal remaja menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa bangsa ini menjadi lebih baik lagi. Namun bagaimana jadinya jika generasi yang diharapkan itu justru kehilangan moral dan pribadi ibu pertiwi karena dampak dari globalisasi. Ditambah lagi pengetahuan agama yang didapat di sekolah masih dianggap kurang mumpuni.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan remaja di Desa Gempolsari yang kurang baik akhlakunya. Menilik dari teori pada Bab 2, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini para remaja mengalami perubahan fisik dan psikis yang sangat mencolok. Mereka juga mengalami proses pencarian jati diri yang membuat mereka sering melakukan hal-hal diluar kendali. Mengetahui ciri remaja yang demikian, maka diperlukan penguatan nilai-nilai religius agar mereka dapat memfilter setiap budaya asing yang telah masuk ke Indonesia. Salah satu upaya untuk menguatkan karakter religius remaja adalah dengan memberikan tambahan pemahaman agama melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* karena isinya yang mengandung penjelasan tentang *fadhailul a'mal* sehingga mampu meningkatkan semangat untuk beribadah dan berbuat kebaikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan di Desa Gempolsari bahwa kegiatan kajian kitab di mushola ini sudah dimulai sejak tahun 2017 dan masih berjalan hingga saat ini. Pada awalnya kegiatan ini mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim* karena berisi pedoman para pencari ilmu sehingga sangat tepat dikaji terlebih dahulu sebelum mengkaji kitab lainnya. Kemudian merambah untuk mengkaji

kitab-kitab lainnya seperti kitab *Aqidatul awam*, kitab *Safinatun Najah*, kitab *Hadits Bulughul Maram* dan kitab *Tanqih al-Qoul*.

Alasan dipilihnya kitab *Tanqih al-Qoul* adalah karena isinya dapat menjadi motivasi dalam beribadah dan berbuat kebaikan. Kitab *Tanqih al-Qoul* adalah kitab penjelas atau penjabaran dari kitab *Lubabul Hadits* yang membahas tentang keutamaan-keutamaan suatu ibadah dan kebaikan (*fadhailul a'mal*). Hal itu akan membuat para pembacanya menjadi tambah bersemangat dalam melakukan ibadah dan kebaikan. Dikatakan dalam teori Bab 2 bahwa kitab *Tanqih al-Qoul* berisi tentang 40 *fasal* yang membahas perilaku-perilaku dari segi ibadah, aqidah, akhlak dan fiqih. Namun dalam kitab tersebut tidak memuat bab haji dan muamalah (jual beli) dimana kedua bab tersebut juga merupakan dua hal yang sangat penting dalam Islam. Sang pengarang kitab *Lubabul Hadits* yang kemudian disyarahi menjadi kitab *Tanqih al-Qoul* adalah seorang 'alim yang tidak diragukan akan keilmuannya. Beliau pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan mengapa hanya memilih 40 *fasal* dan tidak mencantumkan dua bab tersebut ke dalam kitabnya. Kita sebagai orang awam cukup *berhusnudzon* karena keilmuan kita yang terbatas.

Kajian kitab *Tanqih al-Qoul* diharapkan dapat menjadi salah satu wadah dalam membina akhlak remaja. Melalui kajian kitab ini para remaja dapat memperdalam ilmu-ilmu agama sehingga dapat melanjutkan perjuangan agama Islam. Mereka juga dapat belajar membaca kitab jawa pegon sehingga dapat membantu mereka yang sekolahnya memiliki muatan lokal pembelajaran kitab. Selain itu kegiatan ini diharapkan dapat menambah motivasi beribadah serta mempererat tali silaturahmi antar sesama remaja Desa Gempolsari.

Dari pembahasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar belakang dilaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di Desa Gempolsari yang paling utama adalah karena maraknya kenakalan remaja sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka dalam memfilter setiap budaya baru yang masuk, sehingga dibutuhkan penguatan karakter religius. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman agama kepada para remaja melalui kegiatan kajian kitab *Tanqih al-Qoul*. Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak generasi berakhlakul karimah yang mampu meneruskan perjuangan agama Islam khususnya di Desa Gempolsari melalui semangat dalam beribadah dan berbuat kebaikan sebagai manifestasi dari kitab

Tanqih al-Qoul yang membahas tentang perilaku-perilaku utama (*fadhailul a'mal*).

2. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kajian Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* yang ada di mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Pendahuluan

- 1) Identifikasi Masalah

Proses globalisasi berdampak besar terhadap segala segi kehidupan, termasuk kebudayaan. Karena adanya globalisasi, transfer kebudayaan menjadi sangat cepat dan mudah. Generasi muda adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing akibat dari proses globalisasi. Banyak budaya asing yang mudah ditiru oleh kawula muda, padahal tidak sesuai dengan budaya dan bertentangan dengan norma agama. Terbukti dengan adanya berbagai fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi belakangan ini mulai dari hal sepele sampai hal yang fatal seperti pemakaian baju yang kurang senonoh, berjoget melalui sebuah apk dengan kurang sopan, *bandel* atau susah dinasehati orang tua, pergi ke klub malam, balapan liar, pemakaian narkoba, *free sex* dan lain sebagainya. Diperlukan persiapan yang matang agar mereka dapat memfilter setiap budaya asing yang masuk. Salah satunya yakni dengan pemantapan pengetahuan tentang agama sehingga dapat dijadikan benteng pertahanan untuk meminimalisir pengaruh negatif globalisasi.

- 2) Nilai-nilai yang Ingin Ditanamkan

Beberapa nilai religius yang ingin ditanamkan dalam pribadi remaja adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai religius kepada Allah SWT seperti keimanan, berdzikir, mengingat kematian.
- b. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak pribadi seperti sikap tawadlu.
- c. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak kepada Rasul SAW seperti mengikuti sunnah dan mengucapkan sholawat atas Nabi Muhammad SAW.

- d. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak kepada keluarga seperti sikap berbakti kepada kedua orang tua dan sikap mendidik anak.
- e. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak di masyarakat seperti sopan santun, bersedekah serta mengucapkan salam.

Beberapa nilai religius tersebut diharapkan mampu tertanam dalam pribadi setiap remaja sehingga terciptalah generasi remaja yang berakhlakul karimah, sholeh-sholehah, memahami tentang hukum-hukum Islam dan dapat meneruskan perjuangan agama Islam khususnya di desa Gempolsari.

3) Jadwal Kegiatan

Kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yakni malam Ahad, malam Selasa dan malam Rabu. Pemilihan malam Ahad bukan tidak beralasan. Menurut data observasi dan wawancara, pemilihan hari Sabtu malam Ahad disebabkan karena malam Ahad merupakan waktu yang dianggap bebas digunakan untuk bersenang-senang khususnya bagi para remaja. Banyak aktifitas tak berfaedah yang dilakukan oleh remaja pada malam Ahad, seperti *nongkrong*, balap liar, berpacaran dan juga begadang. Bapak Kyai berharap dengan adanya kegiatan kajian yang dilaksanakan pada malam Ahad dapat mengurangi aktifitas-aktifitas yang kurang terpuji pada malam Ahad di kalangan remaja.

Pemilihan malam Rabu didasarkan pada keterangan di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang menyatakan bahwa Rabu adalah hari baik untuk memulai pembelajaran. Karena keutamaan hari Rabu itulah maka kegiatan kajian kitab dimulai pada hari Rabu dan dilanjutkan hingga sekarang. Sedangkan untuk malam Selasa sendiri dipilih karena malam itu adalah waktu senggang dari bapak Kyai dimana tidak ada acara lainnya sehingga pelaksanaan kajian kitab akan berjalan efektif.

Pelaksanaan kajian terbagi menjadi dua sesi yakni ba'da maghrib sampai menjelang isya' dan ba'da isya sampai selesai. Pembagian sesi tersebut disebabkan karena awal memulai kajian kitab *Tanqih al-Qoul* tidaklah sama. Sesi pertama memulai kajian kitab *Tanqih al-Qoul* pada awal tahun 2022 sedangkan sesi kedua

memulai kajian kitab *Tanqih al-Qoul* setelah lebaran 2021. Berdasarkan data observasi dan wawancara, kajian yang dilaksanakan setelah maghrib sampai selesai itu dapat terbilang khidmat dan lancar. Para remaja mendengarkan dan menyimak penjelasan dari bapak Kyai dengan serius.

b. Inti

Sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius, kajian kitab *Tanqih al-Qoul* dilaksanakan dengan metode ceramah yakni ustadz membacakan kitab sambil menjelaskan kemudian santri dilatih untuk membaca kitab satu persatu. Kitab yang digunakan adalah kitab makna jawa pegon. Hal itu disesuaikan dengan kemampuan para remaja yang mengikuti kajian kitab banyak yang berasal dari sekolah umum sehingga belum mengetahui ilmu tata bahasa arab atau ilmu nahwu.

Berdasarkan observasi di lapangan, kebanyakan remaja dari sesi kedua sudah lancar dalam membaca kitab. Hal itu disebabkan karena mereka sudah lama mengikuti kajian ini. Sedangkan beberapa remaja dari sesi pertama ada yang belum lancar dan masih malu dalam membaca kitab sehingga perlu bimbingan lebih dari bapak Kyai. Dari bapak Kyai sendiri tidak mempermasalahkan bisa atau tidaknya dalam membaca, beliau hanya berpesan untuk selalu berlatih membaca di rumah. Mengaji bulan soal bersaing mendapatkan peringkat karena keberkahan tidak melulu soal kepandaian, niat yang baik serta sikap tawadlu juga dapat menjadi jalan untuk mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu.

Kegiatan kajian kitab merupakan salah satu bentuk sikap cinta ilmu khususnya ilmu agama. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari tidak dipungut biaya apapun. Bapak Kyai dengan tulus mengajarkan kitab kepada para remaja dengan niat untuk memakmurkan agama Islam dan berjuang di jalan Allah. Para remaja yang mengikuti kajian dengan kesadaran sendiri iuran sebesar Rp. 5000 untuk membantu biaya listrik dan air mushola.

Awal dibentuknya kajian, kegiatan ini dikhususkan untuk para remaja putra karena melihat minimnya minat dari remaja putri. Namun setelah berjalan beberapa tahun dan telah mengkhawatirkan beberapa kitab, muncullah saran dari

beberapa orang tua remaja putri yang ingin anaknya mengikuti kajian kitab juga. Akhirnya pada pertengahan tahun 2021 kajian dibagi menjadi 2 sesi, yakni sesi pertama diikuti oleh para remaja putra dan putri yang baru mengikuti kajian dan sesi kedua diikuti oleh remaja putra yang sudah lama mengikuti kegiatan ini. Dari hal tersebut terlihat bahwa para orang tua merasa ikut terbantu dengan adanya kegiatan kajian yang ada di mushola Nurul Hidayah tersebut sehingga memunculkan minat untuk mengikutkan anaknya dalam kajian kitab tersebut.

Sebagai salah satu jenis pendidikan non-formal, kajian kitab *Tanqih al-Qoul* yang ada di mushola Nurul Hidayah menggunakan metode yang dapat terbilang klasik dibanding metode-metode pembelajaran yang banyak berkembang belakangan ini. Selain itu tidak ada aturan yang mengikat seperti pada lembaga pendidikan formal. Untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam menyebarkan pesan kebaikan maka ada beberapa hal yang mendukung terlaksananya kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor pendukung kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Dukungan penuh dari Bapak Kepala Desa yang selalu ikut berkontribusi di setiap kegiatan yang berhubungan dengan kajian kitab.
- b) Dukungan dari para orang tua remaja juga berperan sangat penting. Mereka selalu memberikan motivasi kepada sang anak untuk istiqomah dalam mengaji misalnya dengan memberikan uang saku lebih dan juga mengingatkan saat ada jadwal mengaji. Dengan mengetahui anaknya berada di lingkungan yang baik maka para orang tua menjadi lebih tenang karena salah satu karakter remaja yakni sangat mudah mengikuti teman-teman sepergaulannya. Apabila lingkungannya baik, maka kemungkinan besar akan baik pula akhlakunya. Teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berbagai hal termasuk sikap, identitas diri serta perilaku remaja yang dapat berpengaruh pada karakter remaja sehingga dikhawatirkan lingkungan yang kurang baik dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang kurang

terpuji.³⁹ Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga dijelaskan bahwa seseorang akan mengikuti temannya. Bila ada seorang teman bersikap tidak baik maka harus segera di jauhi dan bila ada seorang teman bersikap baik maka pertahankanlah hubungan pertemanan itu. Karena yang demikian akan memberikan petunjuk dan pengaruh yang baik pula.⁴⁰

- c) Faktor pendukung selanjutnya berasal dari diri Bapak Kyai. Beliau dikenal sebagai seorang 'alim yang menguasai keilmuan agama sehingga membuat para orang tua mempercayakan putra mereka untuk dibimbing dalam kegiatan kajian kitabnya. Selain itu para remaja juga menaruh hormat dan sangat menyegani sosok beliau sebagai guru dalam kajian kitab ini.
- d) Faktor pendukung lainnya dari warga sekitar mushola yang ikut menyumbangkan makanan ringan saat ada kegiatan kajian, ada juga yang menawarkan kendaraannya untuk membantu pelaksanaan kegiatan, misalnya saat pergi berziarah.

Beberapa hal tersebut dapat menambah semangat para remaja dan membuat mereka semakin yakin bahwa mengaji dapat mendatangkan banyak keberkahan. Selain itu faktor dari dalam diri para remaja juga tidak kalah pentingnya untuk menjaga keistiqomahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung keistiqomahan adalah adanya semangat dari para remaja untuk memperdalam ilmu agama serta rasa kebersamaan antar teman.

Selain faktor-faktor pendukung diatas, terdapat juga faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a) Adanya rasa malas dari para remaja.
- b) Adanya pengaruh dari pergaulan yang kurang baik, sehingga menjadikan mereka lupa akan waktu dan beresiko terkena pengaruh yang tidak baik. Menurut hasil wawancara, ada beberapa remaja yang sudah tidak lagi mengikuti kajian kitab dikarenakan hal tersebut.

³⁹ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," *SOCIO Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2010): 150–51.

⁴⁰ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 25.

- c) Karena tugas dan kegiatan sekolah yang banyak. Melalui observasi di lapangan, terlihat beberapa remaja datang terlambat saat kajian, baik pada sesi pertama maupun sesi kedua dengan alasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Hal yang perlu diapresiasi adalah mereka masih tetap tekun menghadiri kajian kitab ditengah kesibukan sehari-hari dan keaktifan berorganisasi.

c. Penutup

Kegiatan rihlah atau wisata religi berupa ziarah ke makam para wali menjadi bagian dari serangkaian kegiatan penanaman nilai melalui kajian kitab *Tanqih Al-Qoul* di mushola Nurul Hidayah. Biasanya rihlah dilaksanakan ketika para remaja telah mengkhamatkan suatu kitab atau ketika ada acara tertentu (misal adanya haul wali sekitar). Selain sebagai bentuk rekreasi, para remaja juga sekalian dapat belajar tentang sejarah para wali dan juga mengharapkan keberkahan dari para wali tersebut. Seperti yang tertera dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada fasal "Penghormatan terhadap Ilmu dan Orang 'Alim", ziarah ke makam para wali dimaksudkan untuk menghormati orang yang berilmu karena para wali adalah yang orang-orang 'alim yang dalam keilmuannya. Besar harapan Bapak Kyai terhadap para remaja agar dengan penghormatan mereka kepada para wali, ilmu yang sudah didapat dapat bermanfaat. Beberapa makam wali yang sudah pernah dikunjungi diantaranya yaitu makam Mbah Mutamakim Kajen, Sunan Muria Kudus dan Syekh Jangkung Kayen.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati meliputi kegiatan pendahuluan berisi tentang identifikasi masalah, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, serta jadwal kegiatan kajian kitab. Tahap pelaksanaan kegiatan berisi tentang pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Tanqih al-Qoul*, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Dan tahap penutup berisi tentang puncak kegiatan yaitu rihlah atau wisata religi. Keistiqomahan kegiatan ini disebabkan oleh faktor pendukung dari berbagai pihak yang terlibat.

3. Analisis Metode Penanaman Nilai-nilai Religius pada Remaja Melalui Kajian Kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari menggunakan berbagai metode agar nilai-nilai religius yang diajarkan dapat tertanam dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Beberapa metode tersebut adalah:

a. Metode Pembiasaan

Menilik teori pada Bab 2, pembiasaan terfokus pada pengalaman dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius, kegiatan kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di Mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari dilakukan dengan metode pembiasaan. Kitab *Tanqih al-Qoul* adalah kitab yang berisi tentang perilaku-perilaku utama (*fadhailul a'mal*). Oleh karena itu Bapak Kyai mengusahakan untuk membiasakan para remaja dengan kegiatan-kegiatan positif sebagai implementasi dari apa yang telah dipelajari dalam kitab *Tanqih al-Qoul*. Beberapa kegiatan positif tersebut yaitu:

a) Sholat Berjamaah

Kegiatan kajian dilaksanakan mulai ba'da maghrib sampai selesai sehingga para remaja dapat mengikuti jama'ah sholat maghrib dan sholat isya' di mushola.

b) Bertadarus

Kegiatan tadarus dilakukan diwaktu senggang sebelum atau sesudah kajian. Berdasarkan hasil observasi, terkadang Bapak Kyai memiliki suatu kesibukan sehingga sedikit terlambat kedatangannya. Oleh karena itu para remaja diminta untuk bertadarus al-Qur'an terlebih dahulu sambil menunggu kedatangan Bapak Kyai.

c) Pembacaan Maulid *al-Barzanji*

Pembacaan maulid *al-Barzanji* dilaksanakan setiap malam Senin ba'da isya'. Senin adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan waktu yang tepat untuk membacakan sejarah kenabian yang tersusun dalam *maulid al-Barzanji*. Selain itu, pembacaan *maulid al-Barzanji* juga dilakukan pada beberapa kesempatan seperti saat peringatan Isra' Mi'raj. Membaca sejarah kenabian akan menambah rasa *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW.

d) Pembacaan Maulid *Simtudduror*

Pembacaan maulid *Simtudduror* adalah kegiatan *selapanan*, dimana arti dari *selapan* dalam tradisi Jawa

adalah jangka waktu 35 hari. Artinya, kegiatan maulid *Simtudduror* dilaksanakan 35 hari sekali.

e) Pembacaan Manakib

Membaca manakib menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari umat Islam. Membaca manakib berarti membacakan cerita kebaikan atau keramat dari wali yang diyakini akan mendatangkan keberkahan. Sebagai salah satu bentuk metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai religius, manakib dilaksanakan dalam kesempatan tertentu.

f) Doa Bersama

Doa bersama dilaksanakan setiap kali ada peringatan hari-hari besar atau bersejarah. Misalnya ketika malam *Rabu Wekasan* karena terdapat amalan-amalan serta doa yang dianjurkan untuk membacanya.

g) Ziarah ke Makam Para Wali

Seperti yang tertera dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada *fasal* "Penghormatan terhadap Ilmu dan Orang 'Alim", ziarah ke makam para wali dimaksudkan untuk menghormati orang yang berilmu karena para wali adalah yang orang-orang 'alim yang dalam keilmuannya. Diharapkan dari penghormatan tersebut para pelajar akan memperoleh ilmu dan dapat mengambil manfaat dari ilmunya.⁴¹ Para remaja yang mengikuti kajian kitab di mushola Nurul Hidayah sering diajak Bapak Kyai berziarah ke makam-makam wali di daerah sekitar ketika telah mengakhatkan suatu kitab dengan harapan agar mendapat keberkahan.

b. Metode Kisah

Upaya penanaman nilai-nilai religius selain dengan metode pembiasaan juga dilaksanakan dengan metode kisah. Metode kisah dilakukan dengan menceritakan sejarah atau kisah umat terdahulu yang bersumber-dari al-Qur'an dan kitab-kitab dengan harapan dapat diambil hikmah atau pelajaran bagi para remaja. Selain itu dengan adanya sesi cerita maka pelaksanaan kajian menjadi tidak membosankan dan lebih diminati.

Misalnya waktu observasi peneliti mengamati Bapak Kyai tengah menceritakan kisah Kyai Barseso, seorang ahli ibadah yang memiliki ribuan santri yang sakti-sakti, bahkan

⁴¹ Syeikh Az-Zarnuji, 27.

dikisahkan santri beliau ada yang dapat terbang dan berjalan di atas air. Namun Kyai Barseso meninggal dalam keadaan kafir menyembah syaitan dikarenakan tipu daya yang dilakukan syaitan melalui *khamar* (arak) yang kemudian menjadi penyebab sang kyai melakukan perbuatan dosa lainnya, yakni berzina dan membunuh. Kisah Kyai Barseso menunjukkan bahwa *khamar* (arak) adalah induk dari setiap dosa dan perbuatan tercela. Hal itu sesuai dengan *fasal* ke-28 dalam kitab *Tanqih al-Qoul* tentang Larangan Meminum *Khamar* (Arak). Oleh karena itu dibutuhkan penguatan keimanan dan karakter religius agar dapat terhindar dari bahaya *khamar*, khususnya bagi remaja karena sikapnya yang masih labil dan suka mencoba hal-hal baru.

Dengan mendengarkan kisah-kisah, jiwa para remaja menjadi lebih peka dan tergugah untuk meniru figur yang baik dan menjauhi tingkah laku yang tidak baik. Metode kisah dapat memberikan stimulasi untuk meningkatkan keimanan serta mendorong pendengarnya untuk berbuat kebaikan.⁴²

Metode penanaman nilai-nilai religius bagi para remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* di mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari memperlihatkan dampak yang cukup baik terhadap akhlak remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, kegiatan tersebut mempunyai dampak atau pengaruh positif terhadap akhlak remaja sebagai berikut:

- 1) Semakin trampilnya para remaja membaca kitab makna jawa pegon karena saat pelaksanaan kegiatan terdapat sesi pembacaan *fasal* satu persatu untuk para remaja. Hal tersebut tentu dapat menambah semangat para remaja dalam mempelajari kitab-kitab serupa sehingga meningkatkan motivasi untuk belajar ilmu agama.
- 2) Bertambahnya pengetahuan tentang agama sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri sendiri dalam menjalankan ibadah. Selain itu dengan bertambahnya ilmu agama, ibadah juga terasa bersemangat.
- 3) Dengan mengikuti kajian kitab maka akan membantu pembelajaran agama Islam yang ada di sekolahan.

⁴² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 260.

- 4) Adanya rasa tenang di hati yang didapat setelah mengaji. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali bahwa makanan hati adalah ilmu dan hikmah. Dengan dua hal tersebut maka hiduplah hati sebagaimana tubuh yang hidup dengan makanan.⁴³ Dengan ketenangan hati pula maka akan berdampak positif pada kesehatan fisik dan psikis seseorang.
- 5) Mulai terbiasa melakukan keutamaan-keutamaan dalam beribadah seperti sholat berjama'ah di masjid.
- 6) Sopan santun, disiplin dan tanggung jawab yang diperlihatkan di lingkungan masyarakat.
- 7) Terciptanya generasi remaja yang terhindar dari asap rokok. Seperti yang kita ketahui bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia termasuk kalangan remaja. Namun fakta yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa para remaja yang mengikuti kajian kitab ini adalah mereka yang menjauhi asap rokok. Hal itu dikarenakan Bapak Kyai yang selalu memperingatkan kepada mereka tentang bahaya merokok dan keutamaan meninggalkan rokok. Tentu hal tersebut menarik untuk disorot. Meskipun hal tersebut masuk ranah pribadi namun kebenarannya dapat kita ketahui dari teman pergaulan serta dari pantauan orang tua para remaja.
- 8) Mengokohkan silaturahmi diantara para remaja Desa Gempolsari. Sesuatu yang dilakukan bersama-sama akan menumbuhkan rasa semangat. Salah satu alasan kegiatan kajian kitab ini masih eksis sampai sekarang adalah karena rasa kebersamaan diantara para remaja.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul* melalui metode pembiasaan dan metode kisah. Metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan para remaja untuk berperilaku positif seperti sholat berjama'ah, pembacaan maulid *al-Barzanji*, ziarah ke makam wali dan lainnya. Sedangkan metode kisah dilaksanakan dengan cara menceritakan kisah-kisah umat terdahulu agar dapat dijadikan pelajaran bagi para remaja. Dengan berbagai metode tersebut maka para remaja diharapkan dapat memperbaiki akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Ismail Yakub, *Tarjamah Ihya' Ulumuddin Imam al-Ghazali Jilid 1* (Jakarta: CV. Faizan, 1994), 54.